

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada perkembangan zaman saat ini banyak orang yang mulai tertarik untuk melakukan investasi. Orang-orang yang melakukan investasi terdiri dari berbagai kalangan, seperti pelajar, pekerja, pengusaha, dan sebagainya. Tujuan dari mereka melakukan investasi adalah untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi yang dilakukannya. Adapun beragam investasi yang dilakukan oleh masing-masing orang. Salah satu investasi yang dilakukan oleh orang-orang adalah berinvestasi di pasar modal.

Pasar modal merupakan suatu tempat yang menjembatani antara investor dan perusahaan ataupun entitas pemerintah melalui transaksi instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. Pasar modal merupakan pasar yang menyediakan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, seperti obligasi, saham, reksa dana, instrument derivatif maupun instrumen lainnya (Pandaya et al., 2020). Indonesia memiliki pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga saat ini mempunyai 11 sektor didalamnya, salah satunya adalah Sektor *Financials*. Perusahaan sektor *financials* adalah suatu perusahaan yang kegiatannya bergerak dalam bidang penyediaan jasa atau layanan keuangan kepada masyarakat. Perusahaan sektor *financials* juga memiliki beberapa bagian

didalamnya, seperti *Banks, Financing Service, Investment Service, Insurance*. dan *Holding & Investment Companies*.

Perkembangan pasar modal Indonesia hingga tahun 2023 menunjukkan kinerja yang positif. Walaupun menghadapi ketidakstabilan perekonomian global, pasar modal Indonesia terus menunjukkan kinerja yang positif. Pencapaian ini bukan hanya dari sisi *supply* serta *demand*, tetapi juga dari aktivitas perdagangan. Pencapaian ini merupakan hasil upaya *Self-Regulatory Organization* (SRO) pasar modal Indonesia yang meliputi BEI, PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI), serta PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), termasuk dukungan dari seluruh *stakeholder* serta dukungan dan supervisi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan dari sisi *supply*, jumlah perusahaan yang tercatat saham di BEI telah melampaui angka 900 pada 8 November 2023 lalu. Berdasarkan laporan EY Global IPO Trends 2023, BEI menduduki peringkat ke-6 dari segi jumlah *Initial Public Offering* (IPO), serta peringkat ke-9 dari segi total *fund-raised* di antara bursa global. Sepanjang tahun 2023, pencatatan efek baru di BEI meliputi 79 saham, 120 emisi obligasi, 3 ETF, 2 EBA-SP, dan 182 waran terstruktur dengan total *fund-raised* saham sebesar Rp 54, 14 triliun dan obligasi sebesar Rp 126, 97 triliun. Penambahan pencatatan sebanyak 79 saham baru ini merupakan pencapaian tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia.

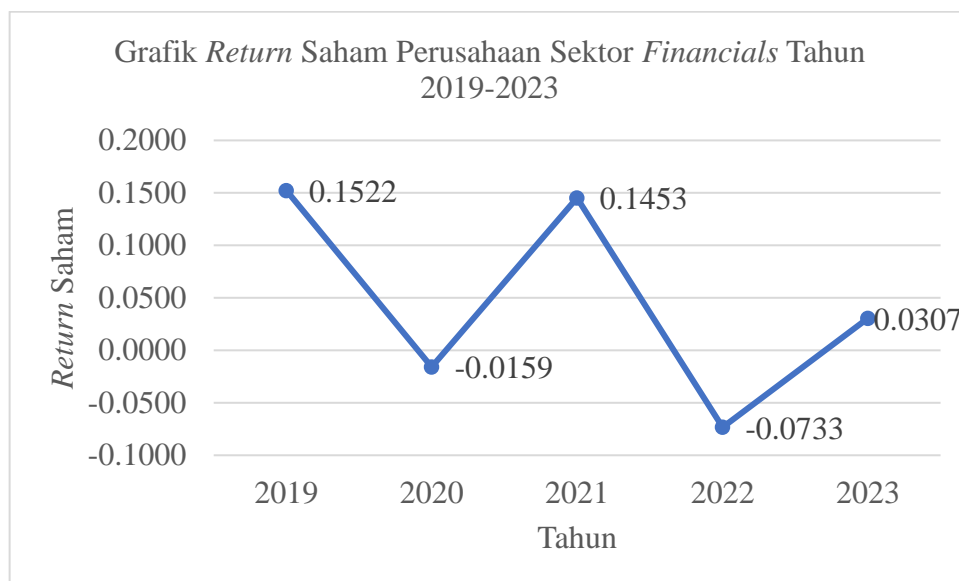
Kinerja positif ini juga dapat dilihat dari meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Investor pasar modal terdiri dari investor saham, obligasi, dan reksadana meningkat 1,85 juta investor menjadi 12,16 juta investor. Sementara itu, khusus investor saham, mengalami peningkatan 811

ribu investor saham menjadi 5,25 juta investor saham. Peningkatan jumlah investor ini merupakan hasil dari upaya yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, serta literasi kepada masyarakat. Pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2023 bertumbuh secara positif. Hal ini tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada 28 Desember 2023 yang ditutup pada level 7.303,89 atau meningkat 6,62% dari penutupan perdagangan tahun 2022. Sementara itu, rata-rata nilai transaksi harian (RNTH) tercatat berada pada posisi Rp 10,75 triliun diikuti dengan volume transaksi harian di angka 19,8 miliar lembar saham dan frekuensi transaksi harian mencapai 1,2 juta kali. Terdapat rekor baru dari sisi kapitalisasi pasar tertinggi sepanjang sejarah, yakni mencapai angka Rp 11.762 triliun pada 28 Desember 2023. Rekor baru lain juga tercatat dari sisi volume transaksi harian tertinggi sepanjang sejarah, yakni sebesar 89 miliar lembar saham pada 31 Mei 2023 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

*Return* saham merupakan hasil yang dinantikan oleh investor. Karena *return* saham merupakan suatu hasil yang diperoleh investor dari aktivitas dan keberanian menanggung resiko dalam melakukan kegiatan investasinya. *Return* dapat memungkinkan seorang investor dalam membandingkan keuntungan aktual maupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan (Simorangkir, 2019). Tingkat permintaan dan penawaran yang dilakukan investor akan mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham, jika harga saham tinggi maka *return* yang akan diperoleh oleh investor juga akan tinggi. Tingkat *return* yang tinggi dapat meningkatkan laba dan

pendapatan yang akan diperoleh investor dalam kegiatan investasi yang dilakukannya (Devi & Artini, 2019).

Kondisi *return* saham pada perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2023 adalah sebagai berikut:



**Grafik 1.1**  
**Return Saham Perusahaan Sektor *Financials* Tahun 2019-2023**  
 Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com) (Data Diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat dilihat bahwa *return* saham pada perusahaan sektor *financials* menunjukkan bahwa *return* sahamnya mengalami fluktuasi selama tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 *return* saham berada pada posisi 0,1522. Hal ini dikarenakan adanya tingkat inflasi relatif terkendali sebesar 2,72% yoy dari tahun 2018 sebesar 3,13% yoy. Kemudian kinerja perdagangan masih terjaga ditunjukan dengan penurunan defisit. Selain itu sektor jasa keuangan juga menunjukkan kinerja positif, yang terlihat dari permodalan perbankan yang solid dan aset lembaga keuangan non-bank baik konvensional maupun Syariah bergerak positif. Walaupun pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami

perlambatan sebesar 5,02% yoy dari tahun 2018 sebesar 5,17%. Tetapi pada tahun 2020 *return* saham sektor ini mengalami penurunan yaitu -0,0159 dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia. Pada saat pandemi COVID-19 segala aktivitas banyak yang tertunda dan diberhentikan. Hal inilah yang menyebabkan *return* saham pada sektor ini mengalami penurunan. Pada tahun 2021 *return* saham pada sektor ini kembali naik yaitu 0,1453. Hal ini dikarenakan adanya penanganan COVID-19 yang semakin membaik sehingga segala aktivitas mulai berangsur pulih. Hal ini dibuktikan dari adanya lonjakan jumlah investor yang cukup signifikan dengan mayoritas investor milenial.

Pada tahun 2022 *return* saham pada sektor ini mengalami penurunan yaitu -0,0733 hal ini dikarenakan adanya inflasi. Inflasi umum dan inflasi inti tahun 2022 naik masing-masing menjadi 5,51% yoy dan 3,36% yoy dari tahun 2021 sebesar 1,87% yoy dan 1,56% yoy. Hal inilah yang menyebabkan *return* saham pada sektor ini mengalami penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2023 *return* saham pada sektor ini kembali naik, walaupun mengalami penurunan pada tahun 2022. *Return* saham pada tahun 2023 naik menjadi 0,0307. Hal ini dikarenakan inflasi Desember 2023 terjaga di level 2,61% yoy. Terjaganya inflasi didorong oleh stabilnya tingkat inflasi pada mayoritas komponen. Kemudian hal ini didukung oleh kinerja intermediasi lembaga jasa keuangan yang tercatat solid ditopang oleh permodalan dan likuiditas yang memadai serta profil risiko yang terjaga ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Fluktuasi *return* saham yang terjadi pada perusahaan sektor *financials* pada tahun 2019-2023 akan mempengaruhi minat investor untuk melakukan investasi pada sektor ini (Devi & Artini, 2019). Karena tujuan dari investor melakukan

investasi adalah untuk mendapatkan *return* yang diinginkannya. Sehingga hal ini akan membuat investor menjadi semakin hati-hati dalam melakukan investasi pada sektor ini karena fluktuasi yang terjadi.

*Current ratio* (CR) adalah suatu rasio yang membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan (Pratiwi et al., 2020). *Current ratio* yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sehingga menyebabkan perusahaan dalam kondisi tidak likuid dan penurunan tingkat profitabilitas. Sedangkan *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang membawa pengaruh kurang baik pada *return* saham (Latifah & Pratiwi, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Christian et al. (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Kampongsina et al. (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajibannya dengan modal yang dimiliki (Satria, 2022). Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa hutang perusahaan yang tinggi, sehingga risiko keuangan perusahaan tersebut perlu diperhatikan (Ningrum & Hermuningsih, 2020). Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin kecil laba yang diterima perusahaan. Apabila laba yang diterima perusahaan kecil, maka *return* saham yang dihasilkan rendah (Latifah & Pratiwi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi & Silalahi (2020) menyatakan bahwa

*Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Laulita & Yanni (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

*Return on Equity* (ROE) merupakan suatu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan (Almira & Wiagustini, 2020). Semakin tinggi ROE, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan dari modal sendiri. Selain itu, ROE yang meningkat juga akan meningkatkan nilai jual perusahaan yang akan berdampak pada harga saham yang nantinya akan berkorelasi dengan peningkatan *return* saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Almira & Wiagustini (2020) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mangantar et al. (2020) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

*Earning Per Share* (EPS) merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap saham yang beredar (Sari & Maryoso, 2022). EPS dapat menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Apabila EPS semakin tinggi, maka semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut, sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Almira & Wiagustini, 2020). Pada

penelitian yang dilakukan oleh Sari & Maryoso (2022) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurindahsari et al. (2019) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan fenomena dan adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka penulis kembali melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *FINANCIALS* YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya perusahaan sektor *financials* yang memiliki kelebihan aktiva lancar dalam membayar hutang lancar pada *current ratio* menunjukkan rendahnya *return* saham yang diperoleh investor.
2. Adanya kelebihan aktiva lancar pada *current ratio* yang dimiliki perusahaan sektor *financials* menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola aktiva lancar.
3. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa hutang perusahaan tersebut tinggi.



4. Adanya peningkatan hutang pada *debt to equity ratio* perusahaan sektor *financials* menunjukkan terjadinya penurunan laba yang diperoleh perusahaan.
5. Adanya nilai hutang yang tinggi pada *debt to equity ratio* perusahaan sektor *financials* menunjukkan tidak tertariknya investor membeli saham tersebut dan berdampak pada penurunan *return* saham.
6. Adanya penurunan laba bersih pada *return on equity* yang dialami perusahaan sektor *financials* menunjukkan *return* saham yang rendah.
7. Rendahnya laba bersih pada *return on equity* yang dihasilkan oleh perusahaan sektor *financials* menunjukkan ketidakmampuan untuk menghasilkan keuntungan dari modal sendiri.
8. Adanya penurunan nilai *earning per share* pada perusahaan sektor *financials* menunjukkan ketidakmampuan dalam menghasilkan laba dari setiap lembar saham yang beredar bagi investor.
9. Rendahnya nilai *earning per share* perusahaan sektor *financials* menunjukkan terjadinya penurunan harga saham dan berkorelasi dengan penurunan *return* saham.
10. Terjadinya perubahan ketidakpastian *return* saham perusahaan sektor *financials* yang menyebabkan investor berhati-hati dalam berinvestasi pada sektor ini.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas agar penelitian ini lebih fokus, terarah, dan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka penulis akan membatasi permasalahan yang ada yaitu membahas tentang *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* sebagai Variabel Independen dan *Return Saham* sebagai Variabel Dependen Pada Perusahaan Sektor *Financials* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*.
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*.
3. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Return Saham*.
4. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return Saham*.
5. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap *Return Saham*.

## 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*.
3. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Return Saham*.
4. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham*.
5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap *Return Saham*.

### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi manajemen perusahaan terkait dengan pengaruh *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan untuk menarik minat investor untuk berinvestasi.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan untuk melakukan kegiatan investasi kedepannya.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang akan datang dan dapat dikembangkan dengan menggunakan atau menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap *Return Saham*.

## 4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan diimplementasikan dalam mencapai gelar sarjana manajemen dengan konsentrasi manajemen keuangan.